

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi penguatan kompetensi kewargaan digital bagi calon guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui pembelajaran jarak jauh. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena penguatan kompetensi kewargaan digital dalam konteks yang lebih mendalam pada mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Terbuka. Desain penelitian ini mengadopsi model deskriptif-eksploratif yang memungkinkan penggambaran fenomena yang terjadi terkait dengan penggunaan pembelajaran jarak jauh sebagai media untuk memperkuat kompetensi digital.

Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penguatan kompetensi kewargaan digital dalam pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini memanfaatkan data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang terkait dengan implementasi pembelajaran jarak jauh di Universitas Terbuka. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa PPKn, dosen, serta pengelola program untuk memahami pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi kewargaan digital melalui pembelajaran jarak jauh. Observasi dilakukan pada interaksi mahasiswa dengan materi dan platform pembelajaran yang digunakan untuk mendalami elemen-elemen yang berkontribusi pada penguatan kompetensi digital tersebut. Selain itu, analisis dokumen juga dilakukan terhadap modul ajar, materi pembelajaran, dan laporan evaluasi untuk menilai bagaimana kompetensi kewargaan digital diperkenalkan dan dinilai dalam konteks pembelajaran jarak jauh.

Desain studi kasus ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara komprehensif dan mendalam di dalam konteks alami (Yin, 2014). Studi ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kewargaan digital mahasiswa PPKn, serta peran pembelajaran jarak jauh dalam meningkatkan kemampuan digital calon guru.

Dalam analisis data, pendekatan analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumen yang dianalisis. Dengan demikian, peneliti dapat menggali tema-tema kunci yang menghubungkan strategi penguatan kompetensi kewargaan digital dan pembelajaran jarak jauh (Braun & Clarke, 2006).

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi kewargaan digital bagi calon guru, khususnya dalam konteks pendidikan jarak jauh. Dengan memahami tantangan yang dihadapi dan faktor-faktor yang mempengaruhi, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan era digital.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Terbuka (UT), khususnya pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). UT sebagai institusi pendidikan tinggi dengan sistem pembelajaran jarak jauh menyediakan konteks yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran daring dapat berkontribusi dalam penguatan kompetensi kewargaan digital. Proses pembelajaran yang berlangsung melalui *Learning Management System* (LMS) UT memungkinkan interaksi antara mahasiswa, dosen, dan staf akademik secara virtual, sehingga lokasi penelitian ini mencakup ruang belajar virtual melalui platform LMS dan lingkungan kampus fisik UT sebagai pusat pengelolaan serta pengawasan kegiatan pembelajaran jarak jauh. Pemilihan UT sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai pelopor pendidikan jarak jauh di Indonesia, yang memiliki ragam mahasiswa dari berbagai wilayah dan latar belakang, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan dinamika pembelajaran digital dalam konteks pendidikan kewarganegaraan secara komprehensif.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* untuk mendapatkan data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus kajian, yaitu penguatan kompetensi kewargaan digital melalui pembelajaran jarak jauh. Pemilihan

partisipasi mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perancangan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran jarak jauh di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Terbuka. Dengan melibatkan berbagai elemen yang terlibat dalam sistem pembelajaran jarak jauh, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara menyeluruh dinamika, tantangan, serta potensi yang dimiliki dalam mendukung penguatan kompetensi *digital citizenship* bagi guru PPKn. Berikut ini adalah pihak-pihak yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

1) Mahasiswa aktif Program Studi PPKn yang mengikuti pembelajaran jarak jauh (Calon Guru PPKn)

Mahasiswa PPKn Semester 6 merupakan kelompok partisipan yang sangat penting dalam penelitian ini, karena mereka sedang menjalani tahap pendidikan tinggi yang mempersiapkan mereka untuk menjadi calon guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sebanyak 80 orang mahasiswa yang terdaftar dalam Program Studi PPKn Universitas Terbuka (UT) akan menjadi bagian integral dari penelitian ini. Mereka dipilih sebagai partisipan karena saat ini mereka berada pada tingkat pendidikan yang relevan, di mana kompetensi kewargaan digital sangat dibutuhkan untuk mendukung peran mereka sebagai calon pendidik di masa depan.

Mahasiswa PPKn semester 6 ini memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang diterapkan oleh Universitas Terbuka. Mereka telah terpapar dengan berbagai teknologi dan platform pembelajaran digital yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, baik yang berkaitan dengan teori kewargaan, Pancasila, hak asasi manusia, maupun penerapan konsep-konsep kewargaan di dunia maya. Sebagai calon guru PPKn, mereka dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar yang bersifat konseptual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam praktik pembelajaran yang mereka rencanakan dan ajarkan di masa depan. Dengan demikian, penguatan kompetensi kewargaan digital menjadi aspek yang sangat krusial dalam pendidikan mereka.

Sebagai mahasiswa yang berada pada tingkat akhir pendidikan mereka, kelompok ini dipilih karena mereka sudah memperoleh pengetahuan dasar yang luas terkait dengan kewargaan dan pendidikan kewarganegaraan, namun mereka masih dalam proses membangun dan mengembangkan kompetensi kewargaan digital secara lebih terstruktur. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran jarak jauh di Universitas Terbuka dapat berkontribusi pada penguatan kompetensi digital ini, baik melalui akses terhadap materi pembelajaran yang menggunakan media digital, penggunaan platform online untuk diskusi dan evaluasi, serta interaksi mahasiswa dengan dosen dan sesama mahasiswa melalui teknologi informasi. Oleh karena itu, mereka akan memberikan perspektif yang sangat penting tentang sejauh mana pembelajaran jarak jauh dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi kewargaan digital yang mereka perlukan di dunia pendidikan.

Lebih lanjut, mahasiswa PPKn semester 6 ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam menguasai kompetensi kewargaan digital. Beberapa tantangan yang mungkin muncul terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh termasuk kendala dalam akses internet, keterbatasan perangkat yang mendukung, kesulitan dalam beradaptasi dengan platform digital baru, serta perbedaan tingkat keterampilan digital di antara mahasiswa. Selain itu, faktor-faktor lain seperti motivasi belajar, dukungan dari pengajar dan tutor, serta kualitas materi ajar yang disediakan dalam pembelajaran jarak jauh juga dapat mempengaruhi perkembangan kompetensi digital mahasiswa.

Sebagai calon guru yang nantinya akan mengajar di sekolah-sekolah, pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan ini sangat berharga untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif dalam pengajaran kewargaan digital. Di sisi lain, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali sejauh mana mahasiswa merasakan pengaruh positif dari pembelajaran jarak jauh dalam membentuk keterampilan digital mereka, serta apakah mereka merasa lebih siap untuk mengintegrasikan teknologi digital

dalam proses pembelajaran PPKn di sekolah, berikut ini data 80 Partisipan Mahasiswa:

Tabel 3.1 Partisipan Mahasiswa

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Umur	Program Studi	Semester
1	A.N.	Laki-laki	21	PPKn	6
2	B.R.	Perempuan	22	PPKn	6
3	C.K.	Laki-laki	23	PPKn	6
4	D.T.	Perempuan	20	PPKn	6
5	E.L.	Laki-laki	22	PPKn	6
6	F.M.	Perempuan	21	PPKn	6
7	G.W.	Laki-laki	22	PPKn	6
8	H.S.	Perempuan	23	PPKn	6
9	I.D.	Laki-laki	20	PPKn	6
10	J.P.	Perempuan	21	PPKn	6
11	K.Z.	Laki-laki	22	PPKn	6
12	L.A.	Perempuan	23	PPKn	6
13	M.V.	Laki-laki	20	PPKn	6
14	N.Y.	Perempuan	21	PPKn	6
15	O.Q.	Laki-laki	22	PPKn	6
16	P.W.	Perempuan	23	PPKn	6
17	Q.J.	Laki-laki	21	PPKn	6
18	R.T.	Perempuan	22	PPKn	6
19	S.H.	Laki-laki	20	PPKn	6
20	T.K.	Perempuan	21	PPKn	6
21	U.G.	Laki-laki	22	PPKn	6
22	V.R.	Perempuan	23	PPKn	6
23	W.P.	Laki-laki	20	PPKn	6
24	X.L.	Perempuan	21	PPKn	6
25	Y.O.	Laki-laki	22	PPKn	6
26	Z.A.	Perempuan	23	PPKn	6
27	A.R.	Laki-laki	20	PPKn	6
28	B.F.	Perempuan	21	PPKn	6
29	C.D.	Laki-laki	22	PPKn	6
30	D.V.	Perempuan	23	PPKn	6
31	E.H.	Laki-laki	21	PPKn	6
32	F.Y.	Perempuan	22	PPKn	6

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Umur	Program Studi	Semester
33	G.J.	Laki-laki	23	PPKn	6
34	H.W.	Perempuan	20	PPKn	6
35	I.A.	Laki-laki	21	PPKn	6
36	J.Z.	Perempuan	22	PPKn	6
37	K.R.	Laki-laki	23	PPKn	6
38	L.Y.	Perempuan	20	PPKn	6
39	M.K.	Laki-laki	21	PPKn	6
40	N.Z.	Perempuan	22	PPKn	6
41	O.D.	Laki-laki	23	PPKn	6
42	P.L.	Perempuan	20	PPKn	6
43	Q.Y.	Laki-laki	21	PPKn	6
44	R.P.	Perempuan	22	PPKn	6
45	S.K.	Laki-laki	23	PPKn	6
46	T.Y.	Perempuan	20	PPKn	6
47	U.L.	Laki-laki	21	PPKn	6
48	V.F.	Perempuan	22	PPKn	6
49	W.S.	Laki-laki	23	PPKn	6
50	X.T.	Perempuan	20	PPKn	6
51	Y.Q.	Laki-laki	21	PPKn	6
52	Z.P.	Perempuan	22	PPKn	6
53	A.H.	Laki-laki	23	PPKn	6
54	B.T.	Perempuan	20	PPKn	6
55	C.W.	Laki-laki	21	PPKn	6
56	D.J.	Perempuan	22	PPKn	6
57	E.K.	Laki-laki	23	PPKn	6
58	F.P.	Perempuan	20	PPKn	6
59	G.Z.	Laki-laki	21	PPKn	6
60	H.M.	Perempuan	22	PPKn	6
61	I.R.	Laki-laki	23	PPKn	6
62	J.F.	Perempuan	20	PPKn	6
63	K.W.	Laki-laki	21	PPKn	6
64	L.T.	Perempuan	22	PPKn	6
65	M.H.	Laki-laki	23	PPKn	6
66	N.Q.	Perempuan	20	PPKn	6
67	O.M.	Laki-laki	21	PPKn	6
68	P.A.	Perempuan	22	PPKn	6
69	Q.L.	Laki-laki	23	PPKn	6
70	R.M.	Perempuan	20	PPKn	6
71	S.D.	Laki-laki	21	PPKn	6
72	T.B.	Perempuan	22	PPKn	6

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Umur	Program Studi	Semester
73	U.W.	Laki-laki	23	PPKn	6
74	V.M.	Perempuan	20	PPKn	6
75	W.Z.	Laki-laki	21	PPKn	6
76	X.A.	Perempuan	22	PPKn	6
77	Y.W.	Laki-laki	23	PPKn	6
78	Z.K.	Perempuan	20	PPKn	6
79	A.M.	Laki-laki	21	PPKn	6
80	B.P.	Perempuan	22	PPKn	6

Secara keseluruhan, partisipasi 80 orang mahasiswa PPKn semester 6 dari Universitas Terbuka dalam penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengalaman mereka dalam mengembangkan kompetensi kewargaan digital melalui pembelajaran jarak jauh, serta tantangan yang mereka hadapi. Mereka juga akan memberikan masukan yang berharga untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan, yang dapat membantu memperkuat kompetensi digital bagi calon guru PPKn di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia pendidikan.

2) Dosen pengampu mata kuliah PPKn yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Penelitian ini juga melibatkan lima dosen PPKn yang mengajar di Universitas Terbuka (UT), yang memiliki peran kunci dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis kompetensi kewargaan digital. Dosen-dosen ini dipilih karena mereka tidak hanya mengajar materi PPKn, tetapi juga terlibat langsung dalam integrasi kompetensi kewargaan digital dalam kurikulum yang disampaikan kepada mahasiswa. Keberadaan mereka dalam penelitian ini sangat penting karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menggabungkan penggunaan teknologi digital dengan

pengajaran kewargaan yang berbasis nilai-nilai Pancasila, hak asasi manusia, dan kewargaan.

Sebagai akademisi yang bertanggung jawab atas pembelajaran PPKn di Universitas Terbuka, dosen-dosen ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana materi kewargaan digital diajarkan dalam pembelajaran jarak jauh. Mereka juga diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam upaya penguatan kompetensi kewargaan digital melalui teknologi pembelajaran jarak jauh. Hal ini penting untuk memahami sejauh mana pembelajaran jarak jauh dapat berperan dalam membentuk pemahaman mahasiswa mengenai kewargaan digital, serta bagaimana dosen merancang pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan digital mahasiswa.

Dosen PPKn memiliki peran sentral dalam mendukung penguatan kompetensi kewargaan digital di kalangan mahasiswa. Pembelajaran kewargaan digital tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai kewargaan yang diterapkan dalam dunia digital. Dalam konteks ini, dosen harus dapat mengintegrasikan konten digital dengan prinsip-prinsip kewargaan yang mengarah pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan sosial dalam era digital.

Tabel 3.2 Dosen PPKn dalam Penelitian

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Umur	Program Studi	Pengalaman Mengajar
1	I.F.	Laki-laki	58	PPKn	15 tahun
2	R.R.	Perempuan	48	PPKn	12 tahun
3	R.J.	Laki-laki	55	PPKn	25 tahun
4	S.S.	Perempuan	56	PPKn	14 tahun
5	S.P.	Laki-laki	42	PPKn	8 tahun

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam penelitian ini adalah bagaimana dosen PPKn mengadaptasi materi ajar untuk memanfaatkan

berbagai platform digital dalam pembelajaran. Hal ini mencakup pemilihan platform pembelajaran yang tepat, penggunaan media digital untuk pengajaran kewargaan, serta pengembangan materi yang dapat meningkatkan literasi digital mahasiswa. Di sisi lain, dosen juga perlu menilai sejauh mana teknologi pembelajaran dapat mendukung penguatan kompetensi kewargaan digital, dengan mempertimbangkan keterbatasan teknis yang mungkin ada.

Dosen juga harus dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kolaborasi digital antara mahasiswa. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran jarak jauh adalah membangun interaksi yang efektif antara mahasiswa dan pengajar, serta di antara mahasiswa itu sendiri. Oleh karena itu, peran dosen dalam memfasilitasi diskusi, memberi umpan balik, dan mengelola forum pembelajaran secara online menjadi sangat krusial.

Dosen-dosen PPKn sering kali menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran kewargaan digital melalui pembelajaran jarak jauh. Beberapa tantangan tersebut termasuk keterbatasan sumber daya, baik dari sisi teknologi maupun dari kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi tersebut secara maksimal. Keterbatasan akses terhadap perangkat dan internet yang stabil merupakan masalah umum yang dihadapi oleh mahasiswa di banyak daerah, yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam proses pembelajaran jarak jauh. Selain itu, dosen juga harus menghadapi tantangan dalam mendesain materi pembelajaran yang interaktif dan mudah diakses melalui platform digital.

Di samping itu, ada pula tantangan dalam memotivasi mahasiswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran kewargaan digital. Meskipun mahasiswa diharapkan untuk mengembangkan keterampilan digital mereka, tidak semua mahasiswa memiliki minat atau motivasi yang sama dalam mempelajari teknologi, terlebih jika mereka merasa bahwa materi kewargaan yang diajarkan tidak langsung relevan dengan kehidupan digital mereka.

3) Guru PPKn Jenjang Sekolah Menengah/ Praktisi Lapangan

Sebanyak enam orang guru PPKn yang mengajar di tingkat SMA dan SMP akan dilibatkan dalam penelitian ini untuk memberikan pandangan

mereka mengenai penerapan kompetensi kewargaan digital di kelas, baik dari perspektif pengajaran maupun pembelajaran. Guru PPKn sebagai praktisi lapangan memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan kurikulum kewargaan yang melibatkan teknologi, serta mengajarkan nilai-nilai kewargaan kepada siswa melalui media digital.

Sebagai pendidik yang bekerja di lini terdepan pendidikan, para guru ini memiliki wawasan yang sangat berharga tentang bagaimana pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat memengaruhi penguatan kompetensi kewargaan digital di kalangan siswa. Mereka akan memberikan insight terkait pengaruh penggunaan teknologi dalam pembelajaran PPKn, serta bagaimana mereka menilai kesiapan dan keterampilan calon guru PPKn dalam menggunakan teknologi dalam mengajar kewargaan di sekolah.

Guru PPKn berperan sangat penting dalam penerapan kompetensi kewargaan digital di kelas, khususnya dalam era digital yang terus berkembang. Sebagai praktisi lapangan, mereka tidak hanya mengajarkan materi kewargaan yang meliputi hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Pengajaran kewargaan digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak, mengidentifikasi informasi yang benar, serta memahami etika dan tanggung jawab di dunia maya.

Dalam konteks ini, para guru PPKn harus bisa mengadaptasi metode dan materi pembelajaran agar relevan dengan perkembangan teknologi. Pembelajaran kewargaan digital diharapkan dapat mengajarkan siswa cara berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat digital. Oleh karena itu, guru juga harus memiliki keterampilan digital yang cukup untuk memfasilitasi siswa agar mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kewargaan di dunia maya.

Selain itu, penguatan kompetensi kewargaan digital juga dapat berfokus pada pengembangan keterampilan siswa dalam menggunakan berbagai platform digital untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara konstruktif. Guru PPKn diharapkan dapat mengevaluasi dan

mengadaptasi pembelajaran digital ini untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang baik mengenai kewargaan digital.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) memiliki dampak signifikan terhadap cara pengajaran dilakukan di kelas. Guru PPKn di tingkat SMA dan SMP akan memberikan pandangan mereka mengenai bagaimana pembelajaran jarak jauh memengaruhi penguatan kompetensi kewargaan digital siswa. Banyak guru yang menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi secara efektif melalui platform digital, terutama dalam membangun interaksi yang produktif antara siswa dan pengajar.

Namun, PJJ juga memberikan peluang untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi online, kolaborasi digital, dan penggunaan media digital untuk mengajarkan materi kewargaan. Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat memberikan insight mengenai bagaimana pembelajaran jarak jauh dapat memperkuat kompetensi digital siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dunia maya.

Selain itu, guru PPKn juga diminta untuk memberikan pandangan mereka tentang kesiapan calon guru PPKn dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Para guru ini, sebagai praktisi lapangan, akan memberikan penilaian berdasarkan pengamatan mereka terhadap kemampuan calon guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran kewargaan. Dengan pengalaman mereka, mereka akan dapat menilai sejauh mana calon guru memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup untuk mengajar menggunakan teknologi, serta seberapa efektif mereka dalam memfasilitasi pembelajaran yang berbasis digital.

Tabel 3.3 Praktisi Lapangan (Guru PPKn) dalam Penelitian

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Umur	Sekolah	Pengalaman Pembelajaran Jarak Jauh
1	A.H.	Laki-laki	38	SMA	2 tahun
2	B.S.	Perempuan	40	SMA	3 tahun

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Umur	Sekolah	Pengalaman Pembelajaran Jarak Jauh
3	C.R.	Laki-laki	42	SMP	4 tahun
4	D.T.	Perempuan	36	SMA	1 tahun
5	E.J.	Laki-laki	45	SMP	5 tahun
6	F.W.	Perempuan	41	SMA	3 tahun

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) memiliki dampak signifikan terhadap cara pengajaran dilakukan di kelas. Guru PPKn di tingkat SMA dan SMP akan memberikan pandangan mereka mengenai bagaimana pembelajaran jarak jauh memengaruhi penguatan kompetensi kewargaan digital siswa. Banyak guru yang menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi secara efektif melalui platform digital, terutama dalam membangun interaksi yang produktif antara siswa dan pengajar.

Namun, PJJ juga memberikan peluang untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi online, kolaborasi digital, dan penggunaan media digital untuk mengajarkan materi kewargaan. Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat memberikan insight mengenai bagaimana pembelajaran jarak jauh dapat memperkuat kompetensi digital siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dunia maya.

Selain itu, guru PPKn juga diminta untuk memberikan pandangan mereka tentang kesiapan calon guru PPKn dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Para guru ini, sebagai praktisi lapangan, akan memberikan penilaian berdasarkan pengamatan mereka terhadap kemampuan calon guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran kewargaan. Dengan pengalaman mereka, mereka akan dapat menilai sejauh mana calon guru memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup untuk mengajar menggunakan teknologi, serta seberapa efektif mereka dalam memfasilitasi pembelajaran yang berbasis digital.

4) Tutor Universitas Terbuka Bidang PPKn

Sebanyak 15 orang tutor PPKn dari Universitas Terbuka (UT) akan berpartisipasi dalam penelitian ini. Mereka memiliki peran penting dalam mendampingi mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan bertindak sebagai penghubung antara mahasiswa dengan dosen. Tutor ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan bimbingan pribadi kepada mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi kewargaan digital. Sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran jarak jauh di UT, tutor memiliki pandangan yang sangat berharga mengenai pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kompetensi kewargaan digital.

Tutor UT PPKn berperan sebagai pendamping utama bagi mahasiswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh. Mereka bertugas untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat memahami materi yang diberikan, serta memfasilitasi diskusi dan interaksi yang memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai topik-topik kewargaan, baik dalam konteks *offline* maupun digital. Tutor juga memainkan peran penting dalam memberikan umpan balik kepada mahasiswa tentang kemajuan mereka, baik dalam aspek akademik maupun dalam hal penguasaan teknologi yang mendukung pembelajaran.

Sebagai pendamping dalam pembelajaran berbasis teknologi, tutor memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Mereka mengawasi penggunaan berbagai *platform* digital yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh dan membantu mahasiswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses atau menggunakan *platform* tersebut. Lebih dari itu, tutor UT PPKn bertanggung jawab untuk mendorong mahasiswa agar mampu menggunakan teknologi secara efektif untuk mengembangkan kompetensi kewargaan digital,

seperti pemahaman tentang etika digital, keamanan siber, dan keterampilan komunikasi dalam dunia maya.

Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, tutor PPKn menghadapi sejumlah tantangan yang berbeda dibandingkan dengan pengajaran tatap muka. Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa mahasiswa dapat tetap terlibat secara aktif meskipun tidak ada interaksi langsung di kelas. Banyak mahasiswa yang mungkin merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh, terutama dalam menggunakan platform digital atau memahami materi yang disampaikan melalui media tersebut. Tutor perlu memiliki keterampilan untuk memfasilitasi interaksi yang bermakna melalui forum *online*, grup diskusi, dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran mahasiswa.

Selain itu, tutor juga sering kali berhadapan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat keterampilan digital yang bervariasi. Beberapa mahasiswa mungkin memiliki pengalaman yang luas dengan teknologi, sementara yang lain mungkin merasa kurang terbiasa atau kurang percaya diri dalam menggunakan alat-alat digital yang diperlukan dalam pembelajaran. Sebagai pendamping, tutor memiliki tanggung jawab untuk mendukung mahasiswa yang mengalami kesulitan ini, memberikan bimbingan teknis, serta memastikan bahwa mahasiswa dapat mengatasi hambatan yang ada untuk memperoleh kompetensi kewargaan digital yang diperlukan.

Tabel 3.4 Tutor UT PPKn dalam Penelitian

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pengalaman Mengajar	Pengalaman PJJ
1	A.T.	Laki-laki	35	8 tahun	4 tahun
2	B.L.	Perempuan	37	10 tahun	5 tahun
3	D.I.	Laki-laki	40	12 tahun	6 tahun
4	D.M.	Perempuan	33	6 tahun	4 tahun
5	E.S.	Laki-laki	42	15 tahun	7 tahun
6	F.A.	Perempuan	38	9 tahun	5 tahun
7	G.Y.	Laki-laki	36	7 tahun	3 tahun
8	H.P.	Perempuan	39	11 tahun	6 tahun
9	I.D.	Laki-laki	41	14 tahun	6 tahun
10	J.Q.	Perempuan	34	8 tahun	4 tahun

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pengalaman Mengajar	Pengalaman PJJ
11	K.F.	Laki-laki	43	16 tahun	7 tahun
12	L.W.	Perempuan	36	9 tahun	5 tahun
13	M.Z.	Laki-laki	37	10 tahun	4 tahun
14	N.K.	Perempuan	38	13 tahun	5 tahun
15	O.D.	Laki-laki	41	12 tahun	6 tahun

Tutor UT PPKn juga memiliki perspektif yang unik mengenai sejauh mana mahasiswa mengembangkan kompetensi kewargaan digital mereka melalui pembelajaran jarak jauh. Mereka berperan penting dalam menilai tingkat penguasaan teknologi yang dimiliki mahasiswa, serta memberikan umpan balik tentang bagaimana mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan alat-alat digital untuk pembelajaran. Tutor akan membantu mahasiswa memahami bahwa kewargaan digital bukan hanya tentang penguasaan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana memanfaatkan teknologi tersebut untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat digital.

Keberadaan tutor PPKn dari Universitas Terbuka sangat penting dalam mendukung mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi kewargaan digital mereka. Sebagai pendamping dalam pembelajaran jarak jauh, tutor memainkan peran vital dalam memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menguasai materi akademik tetapi juga memahami pentingnya teknologi dalam kehidupan kewargaan mereka. Melalui perspektif mereka, penelitian ini akan mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai tantangan dan peluang yang ada dalam pembelajaran kewargaan digital di era teknologi saat ini.

5) Siswa Jenjang SMP dan SMA

Selain mahasiswa PPKn, praktisi lapangan, dan tutor, penelitian ini juga melibatkan 70 orang siswa dari tingkat SMP dan SMA sebagai partisipan. Siswa-siswa ini dipilih untuk memberikan perspektif mengenai penerapan kompetensi kewargaan digital yang diterima dari calon guru PPKn yang telah mengikuti pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi. Keikutsertaan mereka dalam penelitian ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana kompetensi

kewargaan digital dapat diterjemahkan dan diterapkan dalam konteks pembelajaran nyata di sekolah.

Siswa SMP dan SMA akan memberikan pandangan mengenai bagaimana mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai kewargaan digital yang diajarkan oleh calon guru PPKn. Sebagai peserta didik yang berada di tingkat menengah, mereka merupakan kelompok yang langsung terpengaruh oleh cara pengajaran yang diterapkan oleh guru-guru mereka, termasuk dalam hal penggunaan teknologi dalam pembelajaran kewargaan. Oleh karena itu, partisipasi siswa dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pengajaran kewargaan digital yang dilakukan oleh guru, serta pengaruh pembelajaran jarak jauh terhadap penguasaan kompetensi kewargaan digital.

Siswa di tingkat SMP dan SMA adalah generasi yang sangat terpapar dengan dunia digital, baik dari media sosial, pembelajaran online, maupun komunikasi digital. Oleh karena itu, mereka memiliki potensi untuk menerapkan keterampilan kewargaan digital dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi, tingkat pemahaman mereka tentang kewargaan digital, seperti etika penggunaan internet, privasi online, dan keamanan siber, seringkali bervariasi.

Tabel 3.5 Siswa dalam Penelitian

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jenjang Pendidikan	Pengalaman PJJ
1	A.L.	Laki-laki	16	SMA	1 semester
2	B.K.	Perempuan	15	SMP	2 semester
3	C.S.	Laki-laki	17	SMA	1 semester
4	D.T.	Perempuan	14	SMP	1 semester
5	E.R.	Laki-laki	16	SMA	2 semester
6	F.N.	Perempuan	15	SMP	1 semester
7	G.H.	Laki-laki	17	SMA	3 semester
8	H.W.	Perempuan	15	SMP	2 semester
9	I.A.	Laki-laki	16	SMA	1 semester
10	J.P.	Perempuan	17	SMA	2 semester

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jenjang Pendidikan	Pengalaman PJJ
11	K.Y.	Laki-laki	14	SMP	1 semester
12	L.O.	Perempuan	16	SMA	3 semester
13	M.P.	Laki-laki	17	SMA	2 semester
14	N.Q.	Perempuan	15	SMP	1 semester
15	O.S.	Laki-laki	16	SMA	1 semester
16	P.T.	Perempuan	17	SMA	2 semester
17	Q.R.	Laki-laki	16	SMA	3 semester
18	R.Z.	Perempuan	15	SMP	2 semester
19	S.A.	Laki-laki	16	SMA	1 semester
20	T.U.	Perempuan	17	SMA	1 semester
21	U.V.	Laki-laki	15	SMP	2 semester
22	V.W.	Perempuan	16	SMA	1 semester
23	W.X.	Laki-laki	17	SMA	3 semester
24	X.Y.	Perempuan	14	SMP	1 semester
25	Y.Z.	Laki-laki	15	SMP	2 semester
26	Z.A.	Perempuan	16	SMA	2 semester
27	A.M.	Laki-laki	17	SMA	3 semester
28	B.N.	Perempuan	15	SMP	1 semester
29	C.O.	Laki-laki	16	SMA	2 semester
30	D.P.	Perempuan	17	SMA	1 semester
31	E.Q.	Laki-laki	15	SMP	2 semester
32	F.R.	Perempuan	16	SMA	3 semester
33	G.S.	Laki-laki	17	SMA	2 semester
34	H.T.	Perempuan	14	SMP	1 semester
35	I.U.	Laki-laki	16	SMA	1 semester
36	J.V.	Perempuan	17	SMA	3 semester
37	K.W.	Laki-laki	15	SMP	2 semester
38	L.X.	Perempuan	16	SMA	2 semester
39	M.Y.	Laki-laki	17	SMA	1 semester
40	N.Z.	Perempuan	14	SMP	3 semester
41	O.A.	Laki-laki	16	SMA	2 semester
42	P.B.	Perempuan	17	SMA	2 semester
43	Q.C.	Laki-laki	15	SMP	1 semester
44	R.D.	Perempuan	16	SMA	1 semester
45	S.E.	Laki-laki	17	SMA	3 semester
46	T.F.	Perempuan	14	SMP	2 semester
47	U.G.	Laki-laki	16	SMA	3 semester
48	V.H.	Perempuan	15	SMP	2 semester
49	W.I.	Laki-laki	17	SMA	1 semester

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jenjang Pendidikan	Pengalaman PJJ
50	X.J.	Perempuan	16	SMA	2 semester
51	Y.K.	Laki-laki	14	SMP	3 semester
52	Z.L.	Perempuan	15	SMP	2 semester
53	A.M.	Laki-laki	16	SMA	1 semester
54	B.N.	Perempuan	17	SMA	3 semester
55	C.O.	Laki-laki	15	SMP	2 semester
56	D.P.	Perempuan	16	SMA	3 semester
57	E.Q.	Laki-laki	17	SMA	2 semester
58	F.R.	Perempuan	14	SMP	1 semester
59	G.S.	Laki-laki	16	SMA	2 semester
60	H.T.	Perempuan	15	SMP	3 semester
61	I.U.	Laki-laki	17	SMA	1 semester
62	J.V.	Perempuan	16	SMA	2 semester
63	K.W.	Laki-laki	15	SMP	3 semester
64	L.X.	Perempuan	16	SMA	1 semester
65	M.Y.	Laki-laki	17	SMA	2 semester
66	N.Z.	Perempuan	14	SMP	2 semester
67	O.A.	Laki-laki	16	SMA	3 semester
68	P.B.	Perempuan	15	SMP	2 semester
69	Q.C.	Laki-laki	17	SMA	1 semester
70	R.D.	Perempuan	16	SMA	3 semester

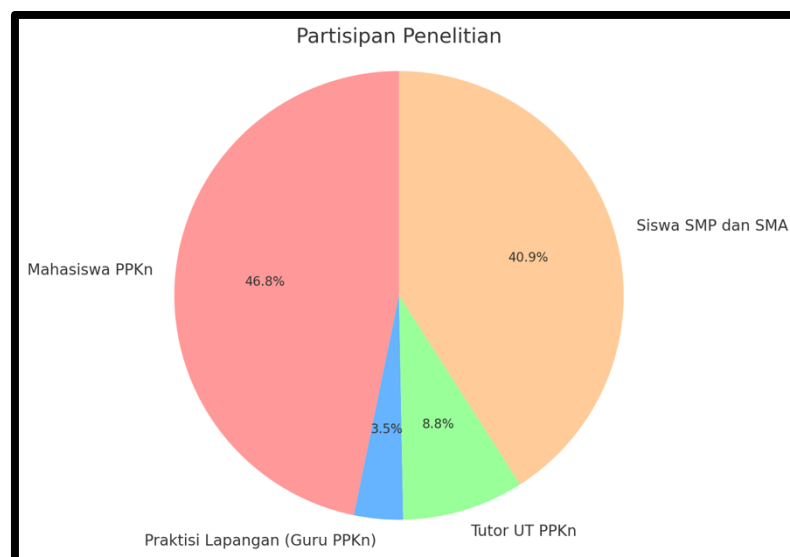
Melalui penelitian ini, siswa akan diminta untuk memberikan umpan balik tentang pengajaran kewargaan digital yang diterima, baik dari aspek pengajaran berbasis teknologi yang diterapkan oleh guru PPKn maupun kemampuan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Selain itu, mereka juga akan diminta untuk menggambarkan pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran kewargaan digital selama pembelajaran jarak jauh, serta tantangan yang mereka hadapi dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep tersebut.

Meskipun siswa saat ini sangat akrab dengan teknologi, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga menghadapi sejumlah tantangan dalam mengikuti pembelajaran kewargaan digital, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Beberapa tantangan yang sering dihadapi siswa

termasuk keterbatasan akses ke perangkat teknologi yang memadai, masalah koneksi internet yang tidak stabil, serta kurangnya interaksi langsung dengan guru dan teman sekelas yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.

Selain itu, meskipun siswa mungkin merasa nyaman menggunakan teknologi untuk komunikasi sosial atau hiburan, mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dalam konteks kewargaan. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pengajaran kewargaan digital dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan etis di dunia maya.

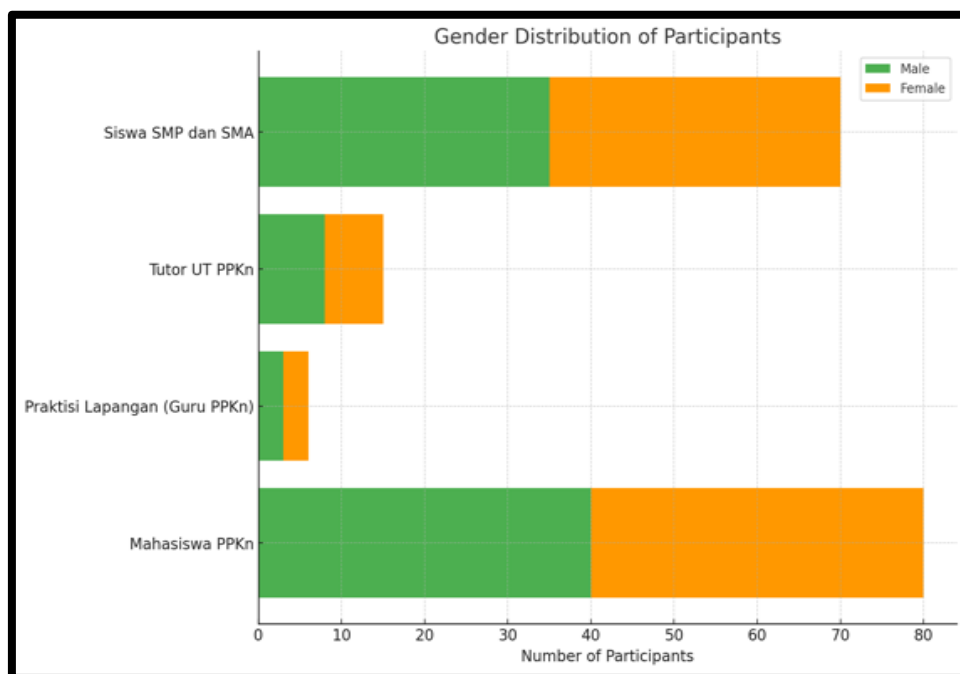
Semua partisipan yang terlibat dalam penelitian memiliki peran penting dalam mendukung penelitian ini, berikut ini data distribusi keseluruhan dari partisipan penelitian ini:



Gambar 3.1 Distribusi Partisipan Penelitian

Distribusi keseluruhan partisipan berdasarkan empat kelompok: *Mahasiswa PPKn* (mahasiswa program PPKn di Universitas Terbuka), *Praktisi Lapangan* (Guru PPKn), *Tutor UT PPKn* (tutor Universitas Terbuka untuk PPKn), dan *Siswa SMP dan SMA* (siswa SMP dan SMA). Dari chart ini, dapat dilihat bahwa segmen terbesar terdiri dari *Mahasiswa PPKn* (80 partisipan), diikuti oleh *Siswa SMP dan SMA* (70 partisipan), *Tutor UT PPKn* (15 partisipan), dan *Praktisi Lapangan* (Guru

PPKn) (6 partisipan). *Pie chart* ini memberikan gambaran yang jelas tentang komposisi relatif setiap kelompok dalam total jumlah partisipan, sehingga memudahkan pemahaman mengenai proporsi masing-masing kategori.



Gambar 3.2 Distribusi Gender Partisipan

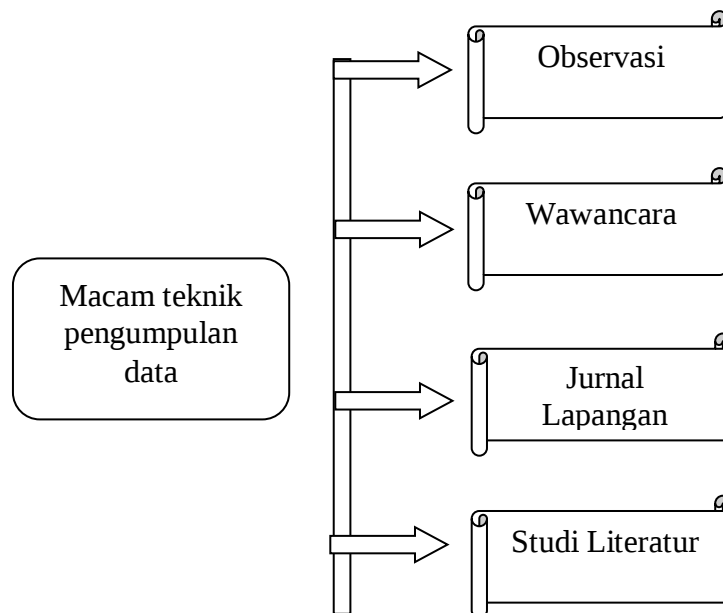
chart diatas memberikan rincian lebih lanjut mengenai distribusi gender pada setiap kategori partisipan. Chart ini membedakan antara partisipan laki-laki dan perempuan, serta menunjukkan jumlah laki-laki dan perempuan di setiap kelompok. Dengan menggunakan warna yang berbeda, chart ini menunjukkan bahwa, untuk sebagian besar kategori, terdapat distribusi gender yang cukup seimbang. Misalnya, pada kelompok *Mahasiswa PPKn*, terdapat 40 laki-laki dan 40 perempuan, pada kelompok *Praktisi Lapangan (Guru PPKn)* terdapat 3 laki-laki dan 3 perempuan, serta distribusi gender yang serupa pada kelompok *Tutor UT PPKn* dan *Siswa SMP dan SMA*. Keseimbangan gender ini menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan perspektif yang beragam dari kedua gender di seluruh kategori partisipan, yang memperkuat inklusivitas dalam proses penelitian.

Kedua chart ini memberikan wawasan yang berguna mengenai demografi partisipan, yang membantu untuk memahami distribusi partisipan berdasarkan gender dan kelompok. Visualisasi ini juga membantu memastikan bahwa data yang

dikumpulkan mencerminkan representasi yang sesuai dari berbagai kategori partisipan yang terlibat dalam penelitian.

3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dijelaskan secara terperinci seperti jenis data yang dipergunakan, instrumen yang dipergunakan, tahapan teknik pengumpulan data serta triangulasi data. Perolehan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan berbagai metode untuk memperlihatkan dimensi yang berbeda terhadap kasus proses PJJ terhadap kompetensi mahasiswa PPKn di lingkungan UT. Sebagai guru yang sedang mengembangkan kompetensinya penelitian ingin melihat sejauh mana proses PJJ dapat mengembangkan kompetensi mahasiswa terutama kompetensi di bidang literasi digital. Peneliti akan menjadi bagian dari penelitian itu sendiri dan juga melibatkan informan dalam menggali subjek penelitian (Moleong, 2004). Dalam penelitian kualitatif melibatkan diri sebagai bagian dari penelitian merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan subjek sosial (Thyer, 2009).



Gambar 3.3 Ragam Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang saling mendukung untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat. Beberapa teknik yang digunakan antara lain observasi, wawancara, jurnal lapangan, dan studi literatur.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan fenomena yang terjadi dalam konteks pembelajaran jarak jauh, baik yang dilakukan oleh mahasiswa, guru, tutor, maupun siswa. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai dinamika pembelajaran yang terjadi serta tantangan yang dihadapi dalam penguatan kompetensi kewargaan digital.

Wawancara dilakukan dengan beberapa partisipan kunci seperti dosen, guru, tutor, dan mahasiswa untuk menggali pendapat, pengalaman, serta pandangan mereka terkait dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran kewargaan digital. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memberikan ruang bagi partisipan untuk berbicara lebih leluasa tentang pengalaman mereka.

Jurnal Lapangan juga digunakan untuk mencatat pengamatan dan temuan selama proses pengumpulan data. Jurnal ini berguna untuk merekam segala hal yang terjadi selama observasi dan wawancara, yang mungkin tidak terungkap dalam bentuk data kuantitatif, namun penting untuk memberi pemahaman lebih dalam terkait konteks dan dinamika yang ada.

Terakhir, studi literatur digunakan untuk mengumpulkan informasi dan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Dengan mengkaji berbagai sumber pustaka, termasuk artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu, peneliti dapat memperkuat kerangka teori yang digunakan dalam penelitian serta membandingkan temuan yang didapat dengan penelitian sebelumnya.

Dengan menggunakan kombinasi teknik-teknik pengumpulan data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik dan mendalam mengenai penguatan kompetensi kewargaan digital melalui pembelajaran jarak jauh.

3.2.1 Wawancara

Wawancara merupakan data primer dalam penelitian ini dengan wawancara peneliti dapat menangkap nuansa umum namun sangat kuat dalam memahami satu sama lainnya. Terdapat bermacam variasi dalam wawancara dengan implikasi yang beragam tergantung dari penggunaannya (Fontana & Frey, 2005). Cara paling efektif adalah dengan cara tatap muka secara langsung namun dengan berbagai metode bisa salah satunya adalah forum grup. Proses wawancara memiliki struktur

dan pedoman yang jelas seperti tidak menjelaskan terlalu panjang, tidak menyimpang dari pendahuluan studi, tidak membiarkan orang lain mengganggu wawancara, tidak menyarankan jawaban atau setuju/tidak setuju dengan jawaban, tidak menginterpretasikan pertanyaan, dan tidak melakukan improvisasi (Fontana & Frey, 2005, hlm. 649).

Wawancara juga dapat dilakukan secara tidak bertatap muka seperti telepon, surat, dan email kemajuan teknologi dapat mempermudah wawancara walau terbatas oleh jarak, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini karena mahasiswa UT berada di lokasi yang tersebar dan akan sulit jika mendatangi mereka satu persatu maka pilihan wawancara secara *online* menjadi opsi dalam penelitian ini dalam penelitian ini, metode wawancara langsung dan elektronik digunakan. Perkembangan teknologi komunikasi telah lama menjadi bagian dari penelitian sosial, wawancara elektronik dapat dilakukan ketika terdapat jarak yang harus ditempuh sehingga dengan wawancara elektronik dapat mempersingkat jarak dan waktu (Bampton & Cowton, 2002). Banyak metode yang dapat digunakan melalui wawancara elektronik seperti melalui email, *video call*, dan *messenger* dengan menggunakan metode tersebut selain dapat membantu dalam menghadapi jarak namun juga dapat membantu dalam ketersediaan waktu yang terkadang juga sulit untuk membuat waktu yang tepat untuk melakukan wawancara.

Ketika suatu wawancara dilakukan tidak dengan metode tatap muka secara langsung maka terdapat dua dimensi dalam pengalaman wawancara dalam konteks waktu pelaksanaan wawancara bisa saja terjadi secara *asynchronous*, atau jika menggunakan teknologi yang lebih maju seperti *video call* wawancara dapat terjadi secara *synchronous*. Untuk tahap *asynchronous* dapat terjadi penangguhan wawancara yang bisa terjadi secara dalam hitungan detik, menit, jam atau bahkan hari (Bampton & Cowton, 2002). Berdasarkan kepada hal tersebut maka peneliti akan memilih metode berdasarkan kepada situasi dan kondisi di lapangan dalam menentukan jenis metode *asynchronous* atau *synchronous*. Metode *asynchronous* sendiri memiliki kelebihan di mana nara sumber memiliki cukup waktu untuk mengolah pertanyaan yang diberikan, waktu yang diberikan juga memberikan tekanan yang kurang di mana rasa gugup dapat timbul ketika wawancara dilakukan

secara langsung walaupun menghilangkan aspek spontanitas yang mungkin dapat timbul, oleh sebab itu kedua metode wawancara tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing yang membuat penelitian ini menjadi lebih variatif.

3.2.2 Dokumen

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi merupakan salah satu metode penting untuk memperkuat validitas data dan memperluas pemahaman terhadap konteks penelitian. Dokumen tidak hanya dipahami sebagai sumber tertulis semata, tetapi juga mencakup bentuk visual, digital, maupun lisan yang telah direkam dan disimpan (Nilamsari, 2014). G.J. Renier menekankan bahwa dokumentasi mencakup sumber tertulis dan lisan dalam arti luas, sementara dalam arti sempit merujuk pada dokumen tertulis saja. Dalam konteks era digital saat ini, banyak dokumen tersedia dalam bentuk daring seperti video, teks, maupun interaksi berbasis Learning Management System (LMS) yang menjadi bagian penting dari data dokumenter dalam penelitian ini.

Dokumen berperan penting tidak hanya sebagai data pendukung, tetapi juga sebagai bahan reflektif dan sumber triangulasi yang dapat memperkuat keabsahan data dari wawancara maupun observasi (Charmaz, 2006). Namun, penting untuk diingat bahwa dokumen tidak dapat selalu merepresentasikan maksud atau niat pembuatnya secara utuh, sehingga perlu dikaji secara kritis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jenis dokumen yang relevan dan mendukung fokus kajian, antara lain:

- 1) Dokumen akademik internal Universitas Terbuka, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), silabus, dan panduan pengembangan bahan ajar Program Studi PPKn.
- 2) Modul dan bahan ajar digital yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh, baik dalam bentuk PDF, *e-book*, maupun multimedia interaktif.
- 3) Log aktivitas pembelajaran dalam LMS, termasuk rekaman diskusi forum, penugasan, pengumpulan tugas, dan interaksi antara dosen dan mahasiswa.
- 4) Kebijakan institusional terkait pembelajaran jarak jauh, seperti pedoman pembelajaran daring, keputusan rektor atau fakultas tentang penyesuaian kurikulum selama masa PJJ.

- 5) Dokumen hasil evaluasi program dan kinerja akademik, baik berupa laporan resmi, survei kepuasan mahasiswa, maupun laporan monitoring pembelajaran dari pihak institusi.
- 6) Publikasi dan hasil kajian internal yang relevan dengan pengembangan *digital citizenship* di lingkungan UT, termasuk laporan seminar, *workshop*, atau pelatihan penguatan kompetensi digital.

Pendekatan terhadap dokumen dilakukan dengan cara mengelompokkan setiap dokumen berdasarkan tema yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti penguatan kompetensi digital, proses pembelajaran jarak jauh, desain kurikulum, dan kebijakan akademik. Dengan mengkaji fungsi dan peran setiap dokumen dalam konteksnya, dokumen tidak hanya diposisikan sebagai objek pasif, tetapi juga sebagai agen aktif yang berkontribusi terhadap interaksi sosial dalam pendidikan digital (Alasuutari, Bickman, & Brannen, 2008). Dengan demikian, studi dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, tetapi juga memperkaya dimensi interpretatif terhadap fenomena yang dikaji.

3.5.3 Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi oleh pengukuran dan tanggapan melainkan pendekatan yang terbuka, fleksibel, dan kontekstual memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan kompleksitas interaksi sosial secara mendalam. Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti dengan secara sistematis mencatat perilaku, kejadian (Denzin & Lincoln, 2005). Penelitian observasi dapat menangkap fenomena yang terjadi langsung dalam proses pembelajaran jarak jauh, observasi tidak hanya dilakukan terhadap unit pembelajaran yaitu UT sebagai pelaksana dan pengawas program namun juga observasi terhadap program digital yang dilaksanakan dengan melihat langsung bagaimana proses PJJ berlangsung dapat memberikan gambaran yang jelas dan.

Proses observasi dapat menangkap fenomena abstrak dengan mengamati aktivitas, mencatat, dan mengumpulkan data (Cotton dkk., 2010). Fenomena yang tidak bisa di lihat dalam dokumen dapat di tangkap secara langsung seperti kendala serta kesulitan yang dapat muncul dalam proses PJJ. Pada observasi PJJ yang tidak

memiliki ruang kelas maka kelas digital melalui program LMS merupakan salah satu ruang observasi yang dapat di pelajari dan dilihat secara langsung selama proses PJJ berlangsung. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi, observasi non-partisipasi, observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur (Lune & Berg, 2017).

Tabel 3. 6 Jenis Observasi

JENIS OBSERVASI	METODE
PARTISIPASI	Peneliti merupakan bagian dari partisipan dalam PJJ
NON-PARTISIPAN	Peneliti juga melihat proses dari luar dalam pelaksanaan PJJ secara keseluruhan
TERSTRUKTUR	Peneliti membuat alat bantu untuk mencatat aspek-aspek dalam PJJ
TIDAK TERSTRUKTUR	Mencatat hal yang tidak terduga yang terjadi dalam PJJ

Berbagai metode dalam observasi dipilih untuk melihat dari berbagai perspektif sehingga peneliti dapat melihat dari berbagai sudut pandang baik sebagai bagian dari observasi yang dilakukan dan juga dari luar.

3.2.3 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan agar dapat meningkatkan validasi dan reliabilitas dari temuan penelitian dengan penggunaan berbagai sumber data dan metode analisis. Creswell menunjukkan bagaimana triangulasi dapat digunakan dalam desain penelitian kualitatif (Creswell, 2014)

1. **Triangulasi Sumber:** Mengumpulkan data dari beberapa sumber yang berbeda, observasi langsung terhadap proses PJJ (*offline* dan *online*), wawancara dengan unit PJJ dan siswa, serta analisis dokumen seperti rencana pembelajaran, modul pembelajaran dan video pembelajaran.
2. **Triangulasi Metode:** Menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, observasi partisipasi dan non-partisipasi, untuk memperoleh sudut pandang yang komprehensif terhadap fenomena yang diamati.

3. **Triangulasi Peneliti:** Melibatkan lebih dari satu peneliti dalam pengumpulan dan analisis data untuk memastikan keobjektifan dari interpretasi data.

Proses penelitian dilakukan secara langsung mengaplikasikan triangulasi data dengan cara observasi interaksi yang terjadi dalam kelas digital melalui program LMS, melibatkan pengamatan non-partisipasi untuk melihat secara keseluruhan, dan observasi terstruktur dengan mencatat detail-detail kecil yang signifikan serta hal yang tidak terduga selama proses PJJ berlangsung.

3.4 Keabsahan Data / Uji Validitas Data Kualitatif

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadikan suatu penelitian yang dilakukan mendapat kredibilitas di mana dalam penelitian kualitatif sering kali dianggap sebagai penelitian yang tidak sistematis dan fleksibilitas dari penelitian kualitatif sering juga dianggap sebagai sembarangan (Glaser & Strauss, 2017), maka untuk dapat membuktikan data serta keabsahan data yang dikaji berdasarkan kepada *grounded theory*. Menurut (Glaser & Strauss, 2017) terdapat empat detail dalam menguji data penelitian kualitatif yaitu a) *bring the research to a close*, b) *conveying credibility*, c) *judging credibility*, d) *the issue of further rigor*.

Bring the research to a closed merupakan jalinan data yang di oleh berdasarkan kepada bagaimana peneliti membawa data tersebut menjadi lebih dekat. Ketika peneliti meyakini pengolahan data yang diperoleh merupakan hasil penggalian mendalam dan dilakukan secara sistematis untuk membentuk teori yang sistematis, hal tersebut bukan berlandaskan kepada prasangka bahwa peneliti telah memiliki pengetahuan yang mendalam akan data, akan tetapi peneliti telah secara mendalam mengkaji data yang diperlukan dari setiap langkah penelitian sampai kepada publikasi penelitian tersebut. Walaupun peneliti dapat mencoba untuk terus menggali data namun ketika data inti telah diperoleh maka sedikit nilai yang akan bisa di ambil kembali karena telah berada pada titik jenuh.

Bagaimana peneliti mengetahui data yang diperoleh telah memenuhi pengetahuan yang diperlukan adalah berdasarkan kepada persepsinya, pengalaman pribadinya, dan berdasarkan kepada kerja keras dalam menganalisis data yang

diperoleh, dengan kedekatan terhadap data yang telah diperoleh maka peneliti akan meyakini terhadap teori yang telah di buatnya, keyakinan tersebut bukan berdasarkan kepada bahwa data yang dimilikinya adalah satu-satunya kebenaran yang ada namun keyakinan akan kredibilitas data yang telah diperoleh oleh peneliti.

Convey credibility adalah langkah selanjutnya untuk memberikan keabsahan data adalah dengan memberikan kejelasan terhadap data yang di kumpulkan kepada pembaca secara jelas sehingga seperti halnya peneliti dapat merasakan seolah dia menjadi bagian dari penelitian melalui tulisan yang dibacanya (Glaser & Strauss, 2017). Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan data berdasarkan kepada kesimpulan sehingga menjelaskan bagaimana peneliti memperoleh data tersebut dan mengolahnya. Bentuk *coding* terhadap data juga menjadi bagian untuk menjelaskan bagaimana asal data tersebut diperoleh sehingga poinnya adalah memberikan kejelasan referensi data sebagai sumber keabsahan data penelitian *grounded theory* yang peneliti lakukan.

Judging credibility, aspek selanjutnya sebagai bentuk keabsahan data adalah bagaimana pembaca dapat menjadi penguji terhadap kredibilitas data yang diberikan. Pertama dengan penulisan secara deskriptif yang jelas dan tidak mendatar atau monoton. Penilaian selanjutnya dari pembaca juga adalah bagaimana peneliti dapat sampai kepada kesimpulan terhadap teori yang diberikan, seperti siapa yang diwawancara dan bagaimana peneliti ambil bagian dari proses penelitian tersebut seberapa dekat peneliti dengan penelitian yang dilakukan. Pendekatan terhadap kajian data berupa komparasi dan perbandingan data dari berbagai sumber dapat memberikan kredibilitas terhadap penelitian yang dilakukan, kemudian peneliti akan memberikan pernyataan yang jelas terhadap kajian data tersebut dan bagaimana posisi peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

The issue of further rigor, penggunaan metode *grounded theory* merupakan pengembangan terhadap penelitian kualitatif di mana untuk memberikan kepastian terhadap penelitian sehingga keabsahan data dapat dipertanggung jawaban kan adalah dengan membentuk secara terstruktur teori yang diterapkan terhadap kondisi penelitian yang dilakukan. Spesifikasi terhadap kasus dapat menjadi penguatan teori dalam penelitian mengingat teori metode kualitatif terkadang dapat di terapkan

dalam beberapa kasus sosial. Langkah yang dilakukan adalah dengan memberikan beberapa hipotesis yang kaku terhadap kajian penelitian yang dilakukan. Pendekatan terhadap penelitian perlu untuk kejelasan dengan metode pengambilan data yang diperlukan seperti dalam beberapa kasus pendekatan survei menjadi lebih kaku namun beberapa data membutuhkan observasi langsung.

Penentuan metode dan kejelasan akan penggunaan metode tersebut merupakan bentuk pertanggung jawaban peneliti terhadap keabsahan data yang disajikan. Penggunaan metode merupakan penguatan terhadap data yang ditelaah dan landasan terhadap penggunaan metode tersebut. Peneliti dilakukan untuk dapat memberikan data yang rinci dan jelas terhadap penelitian yang dilakukan dalam membawa teori tidak hanya kepada verifikasi dan generalisasi namun teori yang dapat diterapkan dalam penelitian dengan kondisi dan situasi yang terjadi atau kebaruan terhadap penelitian yang dilakukan.

3.5 Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses dari deskripsi, klasifikasi dan interkoneksi dari fenomena dengan konsep peneliti (Graue, 2015). Analisis data pada penelitian bermaksud untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan antara fenomena yang terkoneksi dengan penelitian yang dilaksanakan. Pertama peneliti melakukan penjelasan secara merinci terhadap fenomena yang terjadi, kemudian peneliti akan melakukan pemilahan terhadap data yang diperoleh berdasarkan kepada tema penelitian yang diangkat. Bagaimana menguraikan bukan hanya data yang diperoleh berupa dokumen namun data yang diperoleh secara empiris sebagai bagian dari penelitian.

Data kualitatif datang dari berbagai bentuk dan sumber seperti dalam penelitian ini sumber data kualitatif berupa wawancara dan dokumentasi secara garis besar, namun penambahan data masih bisa terjadi misalkan terdapat dari hasil proses observasi. Analisis data kualitatif adalah bagaimana proses induktif pada perolehan data dan turunannya (Thorne, 2000), hasil analisis data tersebut dipergunakan untuk memperoleh hipotesis sedangkan data-data yang diperoleh adalah sebagai pendukung dan pengujian terhadap hipotesis yang diberikan

sehingga akses ke berbagai data merupakan proses analisis data dalam penelitian yang dilakukan.

Peneliti dalam menganalisis data melakukan interpretatif dengan cara mengungkap makna terhadap fenomena yang terdapat dalam penelitian yaitu terhadap data sehingga analisis data akan terbagi menjadi proses penjelasan dan proses interpretatif sehingga menjadikan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif menurut Richards and Morse sebagai sebuah transformasi dan interpretasi (Seers, 2012).

3.6 Isu Etik

Kekhawatiran tentang isu etik terutama transparansi telah menjadi bagian penting, kemudian etik mengenai penelitian yang melibatkan subjek manusia terhadap perilaku dan moral. Terutama bagaimana peneliti memperlakukan peserta, data, dan hasil penelitian dan bagaimana penelitian dilakukan baik berupa cara memperoleh data dengan memperhatikan etika penelitian, persetujuan informasi, privasi dan kerahasiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Sims, 2010). Menjamin hal tersebut bukan hanya meningkatkan penelitian yang sedang dilaksanakan namun juga menjaga kode etik terhadap subjek penelitian.

Dengan demikian untuk memperhatikan terhadap profesionalisme dari penelitian beberapa aspek yang diperhatikan adalah:

- a) Perlindungan subjek penelitian, dengan menjamin privasi dan hak-hak subjek penelitian
- b) Persetujuan yang disadari, menjamin keselamatan privasi dan hak-hak subjek penelitian.
- c) Transparansi dan kejujuran, menghindari penipuan dan salah penerjemahan dalam pelaksanaan dan pelaporan penelitian.
- d) Kepatuhan terhadap protokol, memastikan mengikuti prosedur yang telah disepakati.

Peneliti akan menerjemahkan data dengan adil dan setara terhadap seluruh sumber data yang diperoleh, dengan pendekatan tersebut peneliti bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi untuk penelitian penguatan kompetensi digital

guru PKKn dalam Pendidikan jarak jauh, untuk tetap menghormati nilai-nilai etika terhadap yang terlibat. Memastikan bahwa seluruh peserta wawancara yang terlibat secara sukarela, memastikan bahwa data pribadi partisipan di lindungi tidak di ungkapkan ketika tidak mendapat izin dari pihak lain yang berkepentingan.